

Pengaruh Konseling Behavioral Teknik Modelling Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Self Achievement

Amelia Nur Setianingsih¹, I Ketut Dharsana²

¹²Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: amalianur_setianingsih@yahoo.com, profdharsana@yahoo.com

Received March 01, 2018;

Revised April 01, 2018;

Accepted Mei 01, 2018;

Published Online June, 30 2018

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

Abstract: This study aims to determine the effect of behavioral counseling with modeling techniques to improve the self achievement of students and differences in self achievement of students who are given behavioral counseling techniques and modeling that is not given to students of class XI IPB SMAN 1 Sukasada. The population of this study is all students of class XI SMAN 1 Sukasada. The sample of this research is determined by random sampling technique with the number of sampling 21 students from the experimental class. Method of data collection in research using observation method, interview, diary, and questionnaire self achievement Likert scale method of data analysis method for hypothesis test using t-test. The result of this research indicate that there is influence of behavioral counseling technique of modeling to self achievement to students of class XI IPB SMAN 1 Sukasada, and there are differences of self achievement given behavioral counseling technique modeling with which not given.

Keywords: Behavioral Counseling, Modeling Technique, Self Achievement.

Pendahuluan

Self achievement adalah kebutuhan untuk berprestasi meliputi menyelesaikan sesuatu dengan baik dan akan berhasil, menyelesaikan tugas dan memerlukan usaha diikuti keahlian dan keterampilan, menyelesaikan sesuatu yang penting sekali; (Dharsana, 2010:1000). Dari definisi diatas mengandung 3 indikator yaitu: 1). Menyelesaikan sesuatu dengan baik dan akan berhasil. 2). Menyelesaikan tugas dan memerlukan usaha diikuti keahlian dan keterampilan. 3). Mampu menyelesaikan sesuatu yang penting sekali, serta lebih baik dari siapapun. Pengamatan peneliti pada saat di kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada, dari 21 siswa peneliti melihat 11 siswa yang menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut ditemukan, tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, tidak mampu berusaha menyelesaikan tugas, tidak yakin dapat menjadi yang terbaik,. Namun disisi lain 10 siswa lainnya memiliki gejala-gejala yaitu ditemukan mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, mampu menyelesaikan tugas diikuti usaha dan keterampilan, mampu yakin menjadi yang terbaik.. Gejala seperti ini dapat disebut dengan self achievement. Secara khusus peneliti mengamati gejala perilaku siswa terkait self achievement, seperti mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mampu bekerjasama dengan baik dalam hal mengerjakan tugas, mampu bersaing secara sehat dan menjadi yang terbaik. Disisi lain juga ada siswa yang menunjukkan sikap seperti tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik, kurang mampu dan mau berusaha mengerjakan tugas dengan baik, kurang mampu bersaing dengan baik sehingga tidak mampu menjadi yang terbaik. .

Berdasarkan gejala perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di atas, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut perlu memenuhi kebutuhan self achievement yang baik. Berdasarkan gejala yang ditunjukkan oleh siswa di atas, maka siswa tersebut dapat dikatakan menunjukkan gejala “self achievement”. Dalam hal ini, siswa yang dijadikan sampel oleh peneliti adalah siswa kelas XI IPB

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada, diketahui bahwa perilaku siswa tergolong pada 3 kategori yaitu siswa yang tergolong memiliki “Self Achievement” tinggi, siswa yang tergolong memiliki “self Achievement” sedang, dan siswa yang tergolong memiliki “Self Achievement” rendah. Adapun siswa yang tergolong memiliki “Self Achievement” tinggi menunjukkan perilaku seperti mampu mengerjakan tugas dengan baik, mampu berusaha dengan keahlian dan keterampilan, mampu menyelesaikan tugas yang penting sekali. Selain itu ada siswa yang tergolong memiliki “self achievement” sedang, gejala perilakunya seperti terkadang siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik , mampu menyelesaikan tugas dengan diikuti usaha, kurang yakin mampu menjadi yang terbaik.

Sedangkan siswa yang tergolong memiliki “self achievement” rendah menunjukkan sikap seperti tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik, tidak mau berusaha mengerjakan tugas dengan usaha dan keterampilan, tidak mampu menyelesaikan tugas yang penting dan tidak yakin mampu menjadi yang terbaik.. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya, maka di dapatkan siswa yang memiliki self achievement pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan ternyata siswa memiliki self gejala-gejala sebagai berikut ditemukan achievement rendah, banyak siswa yang menunjukkan, tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik dan tidak mau berusaha agar lebih baik ari temannya. Namun disisi lain siswa lainnya memiliki gejala-gejala yaitu ditemukan mampu mengerjakan tugas dengan baik, mampu berusaha dengan baik untuk menyelesaikan tugasnya, Mmpu menyelesaikan tugas yang penting dan yakin akan berhasil.

Siswa yang kurang mampu menyelesaikan tugas dengan baik tersebut hendaknya diberikan sebuah pemahaman mengenai baik buruknya “self Achievement”. Sebagaimana dilihat jika “self Achievement” tidak terpenuhi maka siswa tersebut akan tidak memiliki masa depan yang cemerlang.

Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Sukardi, 2002 : 19), “Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Menurut Menurut Prayitno & Erman Amti (dalam Sedanayasa, 2009 : 69) Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Bimbingan Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi. Bimbingan dan Konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Menurut Prayitno & Erman Amti (dalam Sedanayasa, 2009 : 69) menyatakan bahwa tujuan bimbingan konseling secara umum adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial dan ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Prayitno S (dalam sedanayasa, 2009 : 74) menyatakan bahwa prinsip – prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan. Fungsi-fungsi bimbingan konseling yaitu: 1) Fungsi Pemahaman adalah fungsi bimbingan konseling yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. 2) Fungsi Preventif adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. 3) Fungsi Pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya, 4) Fungsi Penyembuhan adalah fungsi bimbingan konseling bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, 5) Fungsi Penyaluran adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya, 6) Fungsi Adaptasi adalah fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepada kepala sekolah atau madrasah dan staf, konselor, dan guru yang menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli, 7) Fungsi Penyesuaian adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif, 8) Fungsi Perbaikan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak), 9) Fungsi Fasilitasi adalah memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli, 10) Fungsi Pemeliharaan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. (Prayitno & Erman Amti (dalam Sedanayasa, 2009 : 71).

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling, teori konseling merupakan bagian yang integral. Teori-teori konseling yang dapat digunakan, beragam jenis filosofis, prosedur dan langkah pelaksanaannya. Pemilihan teori konseling tentunya tergantung dari jenis permasalahan konseli, kelebihan serta kekurangan teori dan kemampuan konselor itu sendiri. Teori konseling Behavioral adalah proses secara menyeluruh dan juga suatu usaha berdasarkan percobaan untuk menjelaskan prinsip dan kaidah-kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari. (Sedanayasa, & Antari, 2014;) Teori behavioral adalah teori konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya, itu dipelajari dan diperoleh karena proses latihan. Konseling behavioral adalah konseling yang dilakukan dengan pengkondisian sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang berguna bagi hidup individu". Sedangkan menurut Winkell (dalam Dharsana 2014 : 584) "Konseling behavioristik merupakan corak konseling yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli".

Dharsana (2014:215) menyatakan bahwa kebaikan dari model konseling Behavioral adalah teori konseling Behavioral memandang bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat, pendekatan teori ini tidak mengurangi asumsi - asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung, setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif, negatif yang sama. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (learned), termasuk tingkah laku yang maladaptif (salah suai). Jika tingkah laku neurotik Ieamed, maka ia bisa unleamed (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh. Kelebihan dari teori behavioral ini adalah teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi bantuan orang dewasa dan teori ini membiasakan guru bersifat jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar. Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disintesis bahwa konseling adalah serangkaian proses kegiatan yang paling pokok dari bimbingan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh koselor kepada konseli secara tatap muka langsung baik secara kelompok maupun individu untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, sehingga individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Bandura (dalam Corey (dalam terjemahan E. Koswara, 1988: 221) "teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak". Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Sedangkan Gantina Komalasari dkk (2011:176) mengartikan "modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif". Menurut Perry dan Furukawa (dalam Sopya, 2013: 29) mendefinisikan "modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan". Dari beberapa pendapat diatas dapat disintesis bahwa teknik modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

Teknik yang peneliti terapkan tersebut diharapkan efektif untuk meningkatkan "self Achievement" siswa. Sehingga nantinya siswa dapat lebih mudah untuk terpancing meniru model yang sudah dihadirkan atau ditayangkan dan siswa akan lebih mudah termotivasi meningkatkan kualitas belajarnya

Berdasarkan pemaparan, pemikiran, serta fakta yang terjadi di lapangan, peneliti mengangkat tema tentang “Self Achievement” yang akan ditingkatkan menggunakan teknik modeling dalam model Konseling Behavioral. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan treatment terhadap beberapa siswa di kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada yang dikategorikan memiliki “Self Achievement” sedang dan rendah. Sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Self Achievement Siswa Kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada”.

Metode

Menurut Koyan “Sampel penelitian adalah bagian dari populasi”. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga digunakan teknik pengambilan sampel. (Koyan, 2012) .Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Simple Random Sampling. Setelah melakukan pengundian untuk sampel, peneliti melakukan undian kembali dengan 2 undian yang sudah didapatkan terlebih dahulu. Pengundian ini dilakukan untuk mendapatkan kelas eksperimen dan kelas control. Setelah peneliti melakukan undian peneliti mendapatkan 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas XI IPB sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 1 sebagai kelas control. Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung tingkah laku siswa di kelas yang akan dijadikan sampel penelitian yang kemudian dideskripsikan sebagai gejala-gejala perilaku dimana wawancara pun dilakukan sebagai informasi penguat kemungkinan-kemungkinan penyebab dari munculnya dari gejala tersebut. Pelaksanaan penelitian eksperimen dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dipandu oleh guru pembimbing di sekolah tempat penelitian pada berbagai pertemuan.

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner untuk menyeleksi siswa yang mengalami self achievement sedang dan rendah, treatment dimulai dengan pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik modeling sosok untuk meningkatkan self achievement melalui lesson study. Jadwal kegiatan pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian selama kurun waktu tertentu dilaksanakan kurang lebih 8 kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk posttest. Pelatihan dilaksanakan 8 kali pertemuan. Pelatihan tersebut dijabarkan dalam bentuk RPBK yang berjumlah 8 buah sesuai dengan jumlah pertemuan yang direncanakan. Siswa yang memiliki self achievement sedang dan rendah diberikan treatment/perlakuan konseling behavioral dengan teknik modeling. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian “eksperimen” dengan rancangan penelitian yaitu control group pretes-postest group. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan perlakuan (Strategi), Metode eksperimen mencoba meneliti perbandingan antara kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam sebuah pelaksanaan eksperimen haruslah terdapat perlakuan (strategi), yaitu sesuatu yang mungkin menjadi sebuah penyebab. Sedangkan efek dari perlakuan itu disebut dengan hasil (Output). Hal yang menjadi penyebab itu disebut variabel bebas (Independent Variable) Sedangkan efeknya disebut variabel terikat (Dependent Variable). Untuk mengetahui adanya efek, diperlukan suatu perbandingan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik “Proposive Sampling” dengan cara memilih siswa yang memiliki self achievement rendah. Sehingga, dapat diketahui sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPB dan XI IPS 1. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, Koesioner, Wawancara dan buku harian. Instrumen yang digunakan berupa lembaran pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah pemberian tes awal (pretest) dan didapatkan data awal siswa diberikan treatment teori behavioral teknik modeling melalui lesson study dengan empat setting yaitu Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok dan Konseling Individu. Pada bimbingan klasikal seluruh siswa diberikan treatment kemudian didapatkan data 11 siswa memiliki self Achievement tinggi dan 10 siswa yang memiliki self achievement rendah. Siswa yang memiliki self achievement rendah diberikan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Setelah pemberian treatment selesai, selanjutnya kepada seluruh siswa diberikan kuesioner untuk posttest. Seluruh siswa kelompok eksperimen sudah menunjukkan gejala self achievement positif sehingga pemberian treatment pada kelompok eksperimen dengan model konseling behavioral teknik modeling memberikan pengaruh yang positif terhadap self achievement siswa. Hasil wawancara yang dilakukan pada kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami gejala-gejala self achievement rendah seperti siswa kurang mampu mengerjakan tugas dengan baik, siswa malas berusaha untuk mengerjakan tugasnya, siswa kurang yakin mampu menjadi yang terbaik dari temannya., secara kualitatif hasil wawancara yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen dalam setiap layanan model konseling behavioral teknik modeling mengalami peningkatan dengan kategori tinggi, dimana siswa mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan gejala self achievement siswa menjadi lebih meningkat, sehingga dalam kelompok eksperimen ini pemberian konseling behavioral teknik modeling dan teknik modeling berkontribusi positif terhadap peningkatan self achievement siswa. Berdasarkan hasil pelaksanaan Post-test pada kelompok eksperimen menggunakan koesioner self achievement setelah diberikan treatment konseling behavioral teknik modeling dapat diketahui siswa sudah memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan koesioner self achievement dapat diketahui siswa memiliki kategori sedang dan tinggi. Penelitian yang dilakukan menggunakan Layanan Bimbingan Konseling untuk mengetahui Penerapan teori Konseling Behavioral dengan teknik Modeling terhadap Self-Achievment siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada. Dari hasil analisis kuesioner awal (pretest) didapatkan data eksperimen sebanyak 21 orang siswa dan data kontrol sebanyak 21 orang siswa. Pada saat treatment diberikan, selanjutnya melakukan observasi sebanyak 3 kali pada pertemuan pertama, keempat, dan kedelapan pada masing-masing kelompok eksperimen dan ditemukan gejala bahwa siswa menunjukkan peningkatan Self-Achievment .Observasi dilakukan bertujuan untuk menunjang keakuratan data yang diperoleh oleh peneliti. Menurut metode analisis data uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh teori konseling behavioral dengan teknik Modeling terhadap Self-Achievment siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada, dapat diterima. Hasil penelitian menunjang bahwa didapatkan nilai thitung 2.46 dengan taraf signifikansi 5% maka $2.46 > 1,724$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Berdasarkan nilai $ES = 1,03$ sesuai dengan kriteria di BAB III, ini berarti Konseling Behavioral dengan teknik Modeling untuk meningkatkan Self Achievement siswa Tinggi.. Hal ini membuktikan bahwa terdapat keefektifan implementasi Konseling Behavioral teknik Modeling untuk meningkatkan Self Achievement siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada dan hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan nilai thitung = 9.86 dengan taraf signifikansi 5% $df = n-k = 21-1 = 20$ maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,724$. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai thitung $> t_{tabel}$ atau $9.86 > 1,724$ sehingga dapat disimpulkan H2diterima, hal ini membuktikan pula bahwa terdapat perbedaan self achievement yang diberikan konseling behavioral teknik Modeling dengan siswa yang tidak diberikan konseling behavioral teknik Modeling.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik Modeling dengan siswa yang tidak mengikuti konseling behavioral teknik Modeling. Direkomendasikan kepada guru BK agar dapat menerapkan konseling behavioral dengan teknik modeling sebagai intervensi self achievement siswa di sekolah

Pengakuan

Ucapan terimakasih diberikan kepada dosen tercinta Prof. Dr. Ketut Dharsana, M.Pd., Kons selaku dosen pengampu matakuliah model-model yang sudah membimbing dan mengarahkan dari awal perkuliahan sampai saat ini serta pihak-pihak lain yang ikut terlibat dalam menyelesaikan tugas artikel ini

Referensi

- Aminah, G. J. S. (2016). Pengaruh Kebutuhan Akan Prestasi, Kebutuhan Achievement, Kebutuhan Dominasi Dan Kebutuhan Otonomi Terhadap Kesuksesan Entrepreneur Wanita Di Kota Semarang. Retrieved from <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/jideb/article/view/261>
- Angraini, J. (2016). Hubungan antara kebutuhan achievement dengan asertivitas pada peserta didik di madrasah aliyah patra mandiri palembang skripsi. Retrieved from <http://eprints.radenfatah.ac.id/1208/>
- Aridarmaputri, G. S., Akbar, S. N., & Yuniarramah, E. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Kebutuhan Achievement Remaja Di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Ecopsy*, 3(1). Retrieved from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/1937>
- Dantes, N. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dharsana. (2014). *Model-Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling untuk Penulisan RPBK, Proposal, Sripsi*. Tesis. Singaraja: BK FIP UNDIKSHA.
- Dharsana, I. K. (2007). *Dasar-Dasar Konseling Seri 2*. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dharsana, K. (2013). *Modul Teori-Teori Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling, FIP UNDIKSHA.
- Dharsana, K. (2014a). *Model-Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling untuk Penulisan RPBK, Proposal, Sripsi*. Tesis. Singaraja: BK FIP UNDIKSHA.
- Dharsana, K. (2014b). *Teori-Teori Konseling dan Teknik Konseling*. Singaraja: BK FIP Undiksha.
- Dharsana, K. (2015). *RPBK Seri 1 Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, KonselingKelompok, Konseling Individu Untuk Pengembangan Variabel Terikat Bakat Verbal*. Singaraja: BK FIP Undiksha.
- Dimitrov. (2003). Pretest-posttest designs and measurement of change. *Work (Reading, Mass.)*, 20(2), 159–165. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gading, I. K., Nisa, U., & Lestari, L. P. S. (2011). Keefektifan Konseling Behavioral Teknik Modeling dan

-
- Konseling Analisis Transaksional Teknik Modeling untuk Meminimalkan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4). Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/1372>
- Hermansyah, A. (2017). Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Retrieved from http://repository.radenintan.ac.id/167/1/Skripsi_Pdf_NEW.pdf
- Kilamanca, D. F. (2010). Hubungan Antara Kebutuhan Achievment Dan Keterbukaan Diri Dengan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial Pada Remaja, 1–104. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/9610/>
- Klein, J. D., & Schnackenberg, H. L. (2000). Effects of informal cooperative learning and the affiliation motive on achievement, attitude, and student interactions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(3), 332–341. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1013>
- Koyan, I. W. (2012a). *Statistik Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Koyan, I. W. (2012b). *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pertiwi, S. P., Sedanayasa, G., & Antari, N. M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii a3 Smp Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3731/2990>
- Purwadiningsih. (2016). Studi Komparasi Tentang Motif Achievment Pada Siswa Yang Orang Tuanya Single Parent Dengan Yang Lengkap Pada Siswa Kelas Ii Smk Negeri 1 Wonosegoro, 1–13.
- Purwaningsih Indah Fadjeri AR Koesdyantho. (2016). Studi komparasi tentang motif achievment pada siswa yang orang tuanya, 1–13. Retrieved from <http://jurnal-mahasiswa.unisri.ac.id/index.php/fkipbk/article/view/306>
- Putera, B. S., & Indrawati, K. R. (2016). 165 Persepsi Karyawan Terhadap Kebutuhan Achievment Dengan Komitmen Organisasi Pada Perhotelan Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1).
- Putra, I. D. G. A. P., MWP, D. A., & Dharsana, I. K. (2017). Differences Effectiveness of Behavioral Counseling Modeling Technique with Aversi Technique to Self Endurance. *Bisma The Journal of Counseling*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/bisma/article/view/12833>
- Ratnasari, E. D. (2016). Hubungan Keterbukaan Diri Dan Kebutuhan Achievment Dengan Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial Di Sma Laboratorium Universitas Negeri Malang. Skripsi Jurusan Psikologi-Fakultas Pendidikan Psikologi UM. Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Fak-Psikologi/article/view/46513>
- Sri Hartati. (2017). Konsep Spiritual Parenting Dengan Pendekatan Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar, 4(1), 40–52. Retrieved from <http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/102>
- Tandun, M. (2009). Motivasi Penggunaan Situs Jejaring Sosial Dan Kebutuhan Achievment (Studi Korelasional Tentang Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Achievment Di Kalangan Murid IEC Malaka Medan).
- Umar, H. (2000). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Wati, I. A. W., Suarni, I. K., & Dharsana, I. K. (2017). *Cognitive Counseling Behavioral with Modeling*
-

The Figure of Dharmawangsa to Increase Verbal. Bisma The Journal of Counseling, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/bisma/article/view/12823>

Yanica Nur Laila, Y. (2015). Korelasi Antara Kebutuhan Achievement Dan Keterbukaan Diri Dengan Intensitas Menggunakan Jejaring Sosial Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 15 Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: BISMA The Journal of Counseling

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

